

**HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN MAHASISWA PSIK UMY SAAT
MENGHADAPI UJIAN *OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL
EXAMINATION* (OSCE) TERHADAP SKOR OSCE**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Ilmu Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh
DWI SASMOKO ADJI
20120320023

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN MAHASISWA PSIK UMY SAAT
MENGHADAPI UJIAN *OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION*
(OSCE) TERHADAP SKOR OSCE**

Telah disetujui dan dan diseminarkan pada 18 Juli 2016

Oleh:

Dwi Sasmoko Adji

20120320023

Pembimbing:

Shanti Wardaningsih, M.Kep., Ns., Sp.Kep.J, Ph.D

(.....)

Penguji:

Lisa Musharyanti, Ns., M. Med. Ed

(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ns. Sri Sumaryani, M. Kep., Sp. Mat., HNC

Relationship Between Anxiety of Students of PSIK UMY When Facing Exam Objective Structured Clinical Examination (OSCE) toward OSCE Score

Hubungan Antara Kecemasan Mahasiswa PSIK UMY Saat Menghadapi Ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) Terhadap Skor OSCE

Dwi Sasmoko Adji¹, Shanti Wardaningsih²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY, ²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

ABSTRACT

Backgrounds: *Students in daily life must have experienced anxiety. Anxiety arises among others when faced the skills examination (OSCE), attitudes of the examiner, inadequate mentoring, test environment, passing grade and the effectiveness of students' skills. Anxiety may interferes with the process of learning of students with a decreased ability to concentrate, memory loss and reduced ability of students in the exam that affect student achievement.*

Goals: *To determine the relationship between anxiety students PSIK UMY when facing exams OSCE to score OSCE.*

Research Method: *This study was a quantitative non-experimental descriptive correlational cross sectional design approach. Sample of 90 respondents were taken using purposive sampling. The research was conducted in October-March 2016 in PSIK UMY. Test hypothesis analysis using Spearman correlation with $p < 0.05$ means there is a significant correlation between variables.*

Results: *OSCE score was dominated by three skills passed as much as 29 respondents (32,2%). The results of the analysis of hypothetical correlation between uncertainty of the passing standards of the nursing skills test to OSCE score ($p=0,01$), correlation analysis between insufficient channels for test consultation of the OSCE to OSCE score ($p=0,436$), analysis of the correlation between the worries of effectiveness of students' skills to OSCE score ($p=0,905$), correlation analysis between the worries about the attitude of the teachers monitoring the tests to OSCE score ($p=0,687$), analysis of the correlation between the worries about the atmosphere during the nursing skills test of the OSCE to OSCE score ($p=0,293$), analysis of the correlation between the anxiety about the nursing skills test (OSCE) to OSCE score ($p=0,036$).*

Conclusions: *There is a a significant relationship between uncertainty of the passing standards of the nursing skills test to OSCE score and between the anxiety about the nursing skills test (OSCE) to OSCE score. There are no significant relationship between insufficient channels for test consultation of the OSCE, worries of effectiveness of students' skills, worries about the attitude of the teachers monitoring the tests, worries about the atmosphere during the nursing skills test of the OSCE to OSCE score.*

Keywords: *Student Anxiety on Student, Nursing Skills Test Anxiety Scale, OSCE, OSCE score*

INTISARI

Latar Belakang: Mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari pasti pernah mengalami kecemasan. Kecemasan muncul antara lain ketika menghadapi tes keterampilan (OSCE), sikap penguji, cara yang tidak memadahi dalam bimbingan, situasi ujian, standar kelulusan ujian dan keefektifan keterampilan mahasiswa. Kecemasan dapat mengganggu proses belajar mahasiswa dengan menurunnya kemampuan memusatkan perhatian, menurunnya daya ingat dan berkurangnya kemampuan mahasiswa dalam menghadapi ujian sehingga mempengaruhi prestasi mahasiswa.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara kecemasan mahasiswa PSIK UMY saat menghadapi ujian OSCE terhadap skor OSCE.

Metode Penelitian: Penelitian ini adalah kuantitatif non-eksperimental yang bersifat deskriptif *korelasional* dengan rancangan *cross sectional*. Sampel sebanyak 90 responden menggunakan *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan bulan Oktober-Maret 2016 di PSIK UMY. Analisis hipotesis korelasi menggunakan Uji *Spearman* dengan nilai $p < 0,05$ berarti terdapat hubungan yang bermakna antar variabel.

Hasil Penelitian: Skor OSCE didominasi oleh 3 *skill* yang lulus berjumlah 29 responden (32,2%). Hasil analisis hipotesis korelasi antara ketidak yakinan dengan standar kelulusan OSCE terhadap skor OSCE ($p=0,01$), analisa korelasi antara kekhawatiran tentang cara dalam bimbingan OSCE terhadap skor OSCE ($p=0,436$), analisa korelasi antara kekhawatiran tentang keefektifan dari keterampilan mahasiswa terhadap skor OSCE ($p=0,905$), analisa korelasi antara kekhawatiran dengan sikap guru penguji terhadap skor OSCE ($p=0,687$), analisa korelasi antara kekhawatiran tentang situasi OSCE terhadap skor OSCE ($p=0,293$), analisa korelasi antara kecemasan terhadap tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE ($p=0,036$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara ketidak yakinan dengan standar kelulusan OSCE dan kecemasan terhadap tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE. Tidak terdapat hubungan antara kekhawatiran tentang cara dalam bimbingan OSCE, kekhawatiran tentang keefektifan dari keterampilan mahasiswa, kekhawatiran dengan sikap guru penguji, dan kekhawatiran tentang situasi OSCE terhadap skor OSCE.

Kata Kunci: Kecemasan Mahasiswa, *Nursing Skills Test Anxiety Scale*, OSCE, Skor OSCE.

PENDAHULUAN

Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari pernah mengalami kecemasan. Kecemasan merupakan hal yang alamiah yang pernah dialami oleh setiap manusia dan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Fidianty & Noviasuti, 2010).

Saat ini diperkirakan 23 juta penduduk, Satu dari empat penduduk di Amerika mengalami kecemasan (Stuard, 2007). Di Indonesia sendiri prevalensi kecemasan sebanyak 2%-5% dari populasi umum atau 7%-16% dari semua penderita gangguan jiwa (Pietra, 2001 dalam Ohorella, 2011). Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional dengan gejala depresi dan kecemasan sebanyak 6% untuk usia 15 tahun keatas atau sekitar 14 juta orang. Penelitian Luana, *et al.*,(2012) terhadap kelompok perempuan di sebuah rumah

susun di Klender, Jakarta timur, prevalensi kecemasan sebanyak 9,8%

Kecemasan terjadi sebagai akibat dari ancaman terhadap harga diri atau identitas diri yang sangat mendasar bagi individu (Suliswati, *et al.*, 2005). Kecemasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu maturitas (Stuart & Laria, 2005). Maturitas merupakan tingkat perkembangan atau kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap stressor. Individu yang mempunyai kematangan dalam kepribadian akan lebih tenang saat menghadapi situasi yang mengancam sehingga kecemasan yang dihadapinya berkurang (Rasmun, 2004).

Kematangan kepribadian individu akan mempengaruhi kecemasan mahasiswa yang akan menghadapi ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). Ujian OSCE merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan mahasiswa (Nevid, *et al.*, 2005). Menurut

Fidment (2012) menyatakan bahwa ujian OSCE mempengaruhi kecemasan mahasiswa dan berpengaruh dalam performa pelaksanaan dan kelulusan ujian.

OSCE merupakan ujian dengan penilaian berdasarkan keterampilan yang diobservasi saat melakukan berbagai keterampilan klinis, yang terbukti sudah valid dan reliabel untuk mengukur keefektifan keterampilan mahasiswa kesehatan (McWilliam & Botwinski, 2009). Ujian OSCE di Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) UMY dilaksanakan setiap akhir blok dan setiap blok terdiri dari beberapa keterampilan klinis yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran blok.

Sehari sebelum pelaksanaan ujian dimulai, mahasiswa diharuskan mengikuti bimbingan belajar mandiri. Belajar mandiri bertujuan untuk mendalami kemampuan *skill* mahasiswa selama mengikuti *skill lab* berlangsung yang dibimbing oleh seorang instruktur.

Selanjutnya, mahasiswa yang mengikuti ujian OSCE memasuki pos/ruangan yang telah ditentukan, ruangan dibuat semirip mungkin dengan situasi di rumah sakit.

Setiap ruangan terdapat penguji yang akan menilai keterampilan, probandus sebagai pasien simulasi yang sudah dilatih dan alat-alat medis sesuai kasus. Mahasiswa mulai mempraktikkan keterampilannya sesuai kasus yang didapat. Selama OSCE mahasiswa diberikan waktu 5-10 menit (McCluskey, 2008). Selanjutnya penguji memberikan penilaian dan evaluasi kepada mahasiswa supaya mahasiswa bisa mengetahui letak kesalahannya (Payne, *et al.*, 2008).

Mahasiswa dikatakan berhasil/ lulus jika nilai yang dicapai sudah melebihi nilai standar kelulusan yang sudah ditentukan. Nilai yang dicapai mahasiswa merupakan salah satu tolak ukur penilaian atas kemampuan, komunikasi dan keterampilan yang sudah dipelajari (Jusuf, 2009).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 3 Desember 2015 kepada mahasiswa PSIK UMY angkatan 2015, 2014, 2013 dan 2012, sebanyak 80 mahasiswa. Hasil yang didapat sebanyak 76% mahasiswa mengalami cemas sebelum menghadapi OSCE dan 24% mahasiswa tidak mengalami cemas. Kecemasan paling banyak terjadi pada angkatan 2015 yaitu sebanyak 22% mahasiswa, Tanda dan gejala kecemasan yang sering muncul pada mahasiswa seperti gugup, jantung berdebar-debar, tegang dan khawatir. Sebagian mahasiswa juga mengatakan merasa khawatir dengan hasil yang di peroleh kurang maksimal.

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kecemasan mahasiswa angkatan 2015 PSIK UMY saat menghadapi ujian OSCE terhadap skor OSCE.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif *non eksperimen*,

dengan rancangan deskriptif *korelasional* dan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru PSIK UMY angkatan 2015 sebanyak 90 mahasiswa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini berlangsung dari 1 Oktober 2015 hingga Juni 2016.

Untuk mengukur kecemasan mahasiswa peneliti menggunakan kuesioner *Nursing Skills Test Anxiety Scale* (NSTAS) yang berisi 6 pertanyaan dan data nilai skor OSCE diperoleh dari bagian pengelola nilai akademik PSIK UMY. Kuesioner *Nursing Skills Test Anxiety Scale* (NSTAS) dibagikan kepada mahasiswa 30 menit sebelum melaksanakan ujian. Analisis data menggunakan Uji *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara variabel kecemasan dengan varibale skor OSCE.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan berjumlah 68

orang (76%) dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 22 orang (24%). Usia pada penelitian ini berkisar antara 17 tahun

sampai 21 tahun, dan sebagian besar responden berusia 19 tahun berjumlah 47 orang (52%).

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden pada bulan Maret 2016 (n=90)

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	22	24,4%
Perempuan	68	75,6%
Total	90	100%
Usia		
17 tahun	6	6,7%
18 tahun	34	37,8%
19 tahun	47	52,2%
20 tahun	2	2,2%
21 tahun	1	1,1%
Total	90	100%

Sumber: Data primer 2016

Tabel 4.2 yang menunjukkan jawaban kecemasan mahasiswa saat menghadapi ujian OSCE dari pertanyaan no 1 yang menunjukkan jawaban terbanyak “Netral” dengan jumlah 41 responden (45,6%) disusul dengan jawaban pertanyaan no 2 “Netral” dengan jumlah 35 responden (38,9%). Pertanyaan no 3 “Tidak Setuju”

dengan jumlah 30 responden (33,3%). Pertanyaan no 4 “Setuju” dengan jumlah 32 responden (35,6%). Pertanyaan no 5 “Setuju” dengan jumlah 42 responden (46,7%) dan yang terakhir pertanyaan no 6, “Netral” dengan jumlah 34 responden (37,8%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jawaban Kecemasan Mahasiswa saat Menghadapi Ujian OSCE pada bulan maret 2016 (N=90)

Pertanyaan	Jawaban				
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
Pertanyaan 1	12 (13,3%)	30 (33,3%)	41 (45,6%)	5 (5,6%)	2 (2,2%)
Pertanyaan 2	4 (4,4%)	28 (31,1%)	35 (38,9%)	19 (21,1%)	4 (4,4%)
Pertanyaan 3	6 (6,7%)	30 (33,3%)	25 (27,8%)	26 (28,9%)	3 (3,3%)
Pertanyaan 4	5 (5,6%)	20 (22,2%)	20 (22,2%)	32 (35,6%)	13 (14,4%)
Pertanyaan 5	4 (4,4%)	13 (14,4%)	19 (21,1%)	42 (46,7%)	12 (13,3%)
Pertanyaan 6	1 (1,1%)	8 (8,9%)	34 (37,8%)	32 (35,6%)	15 (16,7%)

Sumber: Data primer 2016

Tabel 4.3, responden didominasi

oleh 3 skill yang lulus berjumlah 29

responden (32,2%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi skor OSCE mahasiswa setelah melaksanakan ujian OSCE pada bulan maret 2016 (N=90)

Skor kecemasan	Frekuensi	Persentase
Tidak ada skill yang lulus	1	1,1%
Hanya 1 skill yang lulus	9	10%
Hanya 2 skill yang lulus	14	15,6%
Hanya 3 skill yang lulus	29	32,2%
Hanya 4 skill yang lulus	20	22,2%
Semua skill lulus	17	18,9%

Sumber: Data primer 2016

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang standar kelulusan dalam tes keterampilan keperawatan (OSCE) dengan skor OSCE didapatkan nilai $p= 0,011$ dan nilai $r= -0,266$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan kekuatan korelasi lemah dan arah

korelasi negatif. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa reponden didominasi oleh jawaban “Netral” pada pertanyaan 1 mengenai “saya tidak yakin dengan standar kelulusan dalam tes keterampilan keperawatan (OSCE)”, dan didominasi 3 skill yang lulus berjumlah 14 responden (15,6%).

Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa tentang Standar Kelulusan Dalam Tes Keterampilan Keperawatan (OSCE) Terhadap Skor OSCE

Pertanyaan Cemas 1	Skor OSCE						r	p
	Tidak ada skill yang lulus	Hanya 1 skill yang lulus	Hanya 2 skill yang lulus	Hanya 3 skill yang lulus	Hanya 4 skill yang lulus	Semua skill lulus		
Sangat Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	3 (3.3%)	4 (4.4%)	3 (3.3%)	2 (2.2%)	-266	0.011
Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	3 (3.3%)	10 (11.1%)	9 (10%)	8 (8.9%)		
Netral	1 (1.1%)	5 (5.6%)	8 (8.9%)	14 (15.6%)	7 (7.8%)	6 (6.7%)		
Setuju	0 (0%)	2 (2.2%)	0 (0%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)		
Sangat Setuju	0 (0%)	2 (2.2%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)		

Sumber: Data primer 2016

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang cara yang tidak memadahi dalam

bimbingan tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE didapatkan nilai $p= 0,436$ dan nilai $r= -0,083$ berarti tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah korelasi negatif. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa reponden didominasi oleh jawaban “Netral” pada pertanyaan 2 mengenai

“saya khawatir tentang cara yang tidak memadahi dalam bimbingan tes keterampilan (OSCE)”, dan didominasi 3 *skill* yang lulus berjumlah 11 responden (12,2%).

Tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Cara Yang Tidak Memadahi Dalam Bimbingan Tes Keterampilan (OSCE) terhadap Skor OSCE

Pertanyaan Cemas 2	Skor OSCE						<i>r</i>	<i>p</i>
	Tidak ada skill yang lulus	Hanya 1 skill yang lulus	Hanya 2 skill yang lulus	Hanya 3 skill yang lulus	Hanya 4 skill yang lulus	Semua skill lulus		
Sangat Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	-083	0.436
Tidak Setuju	0 (0%)	2 (2.2%)	4 (4.4%)	10 (11.1%)	9 (10%)	3 (3.3%)		
Netral	0 (0%)	3 (3.3%)	6 (6.7%)	11 (12.2%)	7 (7.8%)	8 (8.9%)		
Setuju	1 (1.1%)	3 (3.3%)	2 (2.2%)	6 (6.7%)	2 (2.2%)	5 (5.6%)		
Sangat Setuju	0 (0%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	0 (0%)		

Sumber: Data primer 2016

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang keefektifan dari keterampilan mahasiswa terhadap skor OSCE didapatkan nilai $p= 0,905$ dan nilai $r= -0,013$ berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah

korelasi negatif. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa reponden didominasi oleh jawaban “Tidak Setuju” pada pertanyaan 3 mengenai “saya khawatir tentang keefektifan dari keterampilan saya”, dan didominasi 3 *skill* yang lulus dan 4 *skill* yang lulus berjumlah 9 responden (10%).

Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Keefektifan Dari Keterampilan Mahasiswa Terhadap Skor OSCE

Pertanyaan Cemas 3	Skor OSCE						<i>R</i>	<i>p</i>
	Tidak ada skill yang lulus	Hanya 1 skill yang lulus	Hanya 2 skill yang lulus	Hanya 3 skill yang lulus	Hanya 4 skill yang lulus	Semua skill lulus		

Sangat Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	1 (1.1%)	5 (5.6%)	0 (0%)	0 (0%)	-013	0.905
Tidak Setuju	0 (0%)	3 (3.3%)	4 (4.4%)	9 (10%)	9 (10%)	5 (5.6%)		
Netral	0 (0%)	2 (2.2%)	4 (4.4%)	7 (7.8%)	7 (7.8%)	5 (5.6%)		
Setuju	1 (1.1%)	4 (4.4%)	4 (4.4%)	7 (7.8%)	3 (3.3%)	7 (7.8%)		
Sangat Setuju	0 (0%)	2 (2.2%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	0 (0%)		

Sumber: Data primer 2016

Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang sikap guru yang menguji tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE didapatkan nilai $p= 0,687$ dan nilai $r= -0,043$ berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah

korelasi negatif. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa reponden didominasi oleh jawaban “Tidak Setuju” pada pertanyaan 4 mengenai “saya khawatir dengan sikap guru yang menguji tes keterampilan (OSCE)”, dan didominasi 3 *skill* yang lulus yang berjumlah 11 responden (12,2%).

Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Sikap Guru Yang Menguji Tes Keterampilan (OSCE) Terhadap Skor OSCE

Pertanyaan Cemas 4	Skor OSCE						r	p
	Tidak ada skill yang lulus	Hanya 1 skill yang lulus	Hanya 2 skill yang lulus	Hanya 3 skill yang lulus	Hanya 4 skill yang lulus	Semua skill lulus		
Sangat Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	2 (2.2%)	1 (1.1%)	-043	0.687
Tidak Setuju	0 (0%)	1 (1.1%)	2 (2.2%)	11 (12.2%)	3 (3.3%)	3 (3.3%)		
Netral	0 (0%)	2 (2.2%)	6 (6.7%)	3 (3.3%)	4 (4.4%)	5 (5.6%)		
Setuju	1 (1.1%)	4 (4.4%)	4 (4.4%)	9 (10%)	7 (7.8%)	7 (7.8%)		
Sangat Setuju	0 (0%)	2 (2.2%)	1 (1.1%)	5 (5.6%)	4 (4.4%)	1 (1.1%)		

Sumber: Data primer 2016

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang situasi selama tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE didapatkan nilai $p= 0,293$ dan nilai $r= -0,112$ berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan

antara kedua variabel dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah korelasi negatif. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa reponden didominasi oleh jawaban “Setuju” pada pertanyaan 5 mengenai “saya khawatir tentang situasi selama tes

keterampilan keperawatan (OSCE)”, dan berjumlah 12 responden (13,3%).
didominasi 3 *skill* yang lulus yang

Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Situasi Selama Tes Keterampilan Keperawatan (OSCE) Terhadap Skor OSCE

Pertanyaan Cemas 5	Skor OSCE						<i>r</i>	<i>p</i>
	Tidak ada skill yang lulus	Hanya 1 skill yang lulus	Hanya 2 skill yang lulus	Hanya 3 skill yang lulus	Hanya 4 skill yang lulus	Semua skill lulus		
Sangat Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	0 (0%)	2 (2.2%)	-112	0.293
Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	2 (2.2%)	4 (4.4%)	5 (5.6%)	2 (2.2%)		
Netral	0 (0%)	2 (2.2%)	4 (4.4%)	7 (7.8%)	3 (3.3%)	3 (3.3%)		
Setuju	1 (1.1%)	5 (5.6%)	5 (5.6%)	12 (13.3%)	10 (11.1%)	9 (10%)		
Sangat Setuju	0 (0%)	2 (2.2%)	2 (2.2%)	5 (5.6%)	2 (2.2%)	1 (1.1%)		

Sumber: Data primer 2016

Tabel 4.9 menunjukkan hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE didapatkan nilai $p= 0,036$ dan nilai $r= -0,222$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan kekuatan korelasi lemah dan arah

korelasi negatif. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa reponden didominasi oleh jawaban “Setuju” pada pertanyaan 6 mengenai “saya sangat cemas terhadap tes keterampilan keperawatan (OSCE)”, dan didominasi 3 *skill* yang lulus yang berjumlah 15 responden (16,7%).

Tabel 4.9 Hasil Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Tes Keterampilan Keperawatan (OSCE) Terhadap Skor OSCE

Pertanyaan Cemas 6	Skor OSCE						<i>r</i>	<i>P</i>
	Tidak ada skill yang lulus	Hanya 1 skill yang lulus	Hanya 2 skill yang lulus	Hanya 3 skill yang lulus	Hanya 4 skill yang lulus	Semua skill lulus		
Sangat Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (1.1%)	-222	0.036
Tidak Setuju	0 (0%)	1 (1.1%)	2 (2.2%)	0 (0%)	3 (3.3%)	2 (2.2%)		
Netral	1 (1.1%)	3 (3.3%)	4 (4.4%)	9 (10%)	10 (11.1%)	7 (7.8%)		
Setuju	0 (0%)	1 (1.1%)	5 (5.6%)	15 (16.7%)	4 (4.4%)	1 (1.1%)		
Sangat Setuju	0 (0%)	4 (4.4%)	3 (3.3%)	5 (5.6%)	3 (3.3%)	7 (7.8%)		

Sumber: Data primer 2016

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai gambaran skor OSCE menunjukkan bahwa dari 5 *skill* yang di ujikan, hasil yang didapat mahasiswa didominasi oleh 3 *skill* yang lulus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidak lulusan mahasiswa karena adanya faktor yang dapat mempengaruhi nilai OSCE, misalnya kecemasan. Kecemasan yang dialami mahasiswa selama ujian OSCE dapat mengganggu kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, serta mempengaruhi performa mahasiswa ketika melaksanakan ujian, sehingga skor OSCE yang diperoleh tidak maksimal (Utari, 2014). Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sistryaningtyas (2013) yang menjelaskan bahwa individu yang mempunyai kecemasan tinggi akan memiliki prestasi jelek dibanding dengan individu yang memiliki kecemasan ringan.

Selain itu, kurangnya persiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian.

Kurangnya persiapan mahasiswa dalam menghadapi tes keterampilan (OSCE) seperti kurang mempelajari panduan praktikum dan tidak menguasai prosedur yang diujikan sesuai dengan *chek list* akan mempengaruhi performa dan prestasi mahasiswa.

Menurut penelitian Dhani (2013) juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab mahasiswa tidak lulus adalah mahasiswa tidak melakukan *critical action* pada saat tes keterampilan (OSCE). *Critical action* merupakan kemampuan mahasiswa untuk melakukan keterampilan klinis yang terdapat dalam *check list*. Oleh karena itu, persiapan yang kurang matang, mahasiswa tidak melakukan *critical action* pada saat tes keterampilan (OSCE) yang tampak melatarbelakangi hasil yang didapat yaitu mahasiswa didominasi oleh 3 *skill* yang lulus berjumlah 29 responden (32,2%).

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang standar kelulusan dalam tes

keterampilan keperawatan (OSCE) dengan skor OSCE yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang standar kelulusan dalam tes keterampilan keperawatan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan kekuatan korelasi lemah dan arah korelasi negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan responden didominasi oleh jawaban “Netral” dan didominasi hanya 3 *skill* yang lulus.

Hasil yang didapatkan didalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cazzell & Rodriguez (2011) dalam studi kualitatif pada mahasiswa keperawatan setelah melaksanakan OSCE dengan hasil mahasiswa mengalami kecemasan mengenai standar kelulusan, kehilangan kendali dan bahkan merasa dibawah tekanan. Hal tersebut diperkuat oleh Delaney, *et al.*, (2015). yang menyatakan kecemasan yang dialami mahasiswa keperawatan mengenai performa akademik

dan ujian keterampilan dapat memicu stres selama masa pendidikan.

Standar kelulusan keterampilan OSCE di Prodi PSIK UMY menggunakan standar yang begitu tinggi yaitu nilai 75. Hal ini sebagai cara prodi untuk memotivasi mahasiswa agar memiliki kemampuan *skill* sesuai target kelulusan dengan nilai yang sudah ditetapkan. Namun, cara itu membuat mahasiswa harus belajar dengan keras untuk mencapai standar penilaian. Menurut Cazzell & Rodriguez (2011) dalam Cato (2013) mengatakan bahwa, dengan usaha tinggi mahasiswa dapat mencapai *skill* yang sudah ditentukan supaya dapat melanjutkan tahap selanjutnya.

Efek kecemasan yang dialami mahasiswa keperawatan dapat mengganggu performa selama ujian sehingga skor dan hasil yang dicapai tidak maksimal (Hutchinson & Goodin, 2012). Nyer, *et al.*, (2015), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

kecemasan mahasiswa dengan kelelahan. Mahasiswa yang mengalami kelelahan tingkat tinggi terbukti memiliki kecemasan yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang berada pada tingkat kelelahan sedang. Hal ini semakin memperkuat penjelasan dibalik hasil penelitian ini mengenai adanya hubungan antara kecemasan tentang standar kelulusan dengan hanya 3 skill dari 5 skill yang lulus pada tes keterampilan atau OSCE.

Berdasarkan tabel 4.5 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang cara yang tidak memadahi dalam bimbingan tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang cara yang tidak memadahi dalam bimbingan tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah korelasi negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan responden didominasi

oleh jawaban “Netral” dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofiani, *et al.*, (2014) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara bimbingan orang tua dengan hasil belajar. Tarwiah (2012) yang menyatakan bahwa konsultasi belajar (Bimbingan) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Bimbingan merupakan bagian dari proses pendidikan yang dilakukan secara teratur dan sistematis yang diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman yang berguna dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu (Marsudi, 2010).

Peran pembimbing sangat besar dalam proses bimbingan tes keterampilan mahasiswa. Di PSIK UMY sendiri salah satu peran dosen pembimbing adalah sebagai penguji, penguji memberikan

penilaian pada saat mahasiswa melaksanakan tes keterampilan dan penguji sudah tau kemampuan setiap mahasiswa bimbingannya. Meninjau peran tersebut maka mahasiswa diharapkan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan dosen pembimbing terkait masalah dalam bimbingan supaya proses bimbingan dapat berjalan dengan lancar.

Permasalahan yang biasanya dihadapi mahasiswa dalam proses bimbingan yang pertama mahasiswa sulit berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Menurut Susilowati (2008) dengan adanya dosen pembimbing mahasiswa bisa pertukaran pikiran untuk mendapatkan nasehat, informasi dan saran yang sebaik-baiknya.

Kedua, kurangnya komunikasi antara mahasiswa dengan dosen terkait *chek list* materi yang di ujiakan. Menurut Widyandana (2008) *chek list* yang digunakan untuk ujian tes terkadang tidak sesuai dengan yang di ujiakan. Hal ini

dikarenakan kurangnya komunikasi antara mahasiswa dengan dosen.

Ketiga, dosen pembimbing kurang memotivasi anak bimbingannya. Menurut Setiawati & Dermawan (2008) motivasi sangat penting bagi mahasiswa karena motivasi bermakna sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri seseorang yang dapat menghasilkan tindakan belajar pada orang tersebut.

Menurut Beauty, S, & Widodo, A. (2011) semakin aktif peran dosen pembimbing dalam proses belajar mengajar seperti memberi pengarahan, memotivasi mahasiswa agar lebih giat belajar, maka semakin rendah tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian tes keterampilan (OSCE)

Oleh karena itu motivasi yang diberikan dosen sangat baik untuk mengatasi kecemasan mahasiswa sehingga melatarbelakangi hasil yang didapat sejalan dengan penelitian ini mengenai tidak adanya hubungan antara kecemasan

tentang cara yang tidak memadai dalam bimbingan dengan skor OSCE di ikuti dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus pada OSCE yang telah dilalui.

Berdasarkan tabel 4.6 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan tentang keefektifan dari keterampilan mahasiswa terhadap skor OSCE yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan tentang keefektifan dari keterampilan mahasiswa terhadap skor OSCE dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah korelasi negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan responden didominasi oleh jawaban “Tidak Setuju” dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus dan 4 *skill* yang lulus.

Hasil diatas menunjukkan bahwa kecemasan tentang keefektifan dari keterampilan mahasiswa tersebut tidak mempengaruhi skor OSCE. Jawaban ‘Tidak Setuju’ yang mendominasi jawaban mahasiswa juga menggambarkan bahwa

mahasiswa cenderung tidak cemas terhadap keefektifan keterampilan yang mereka miliki.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan arti ‘Keefektifan sebagai keberhasilan (tentang usaha, tindakan). Kemudian, *Bussiness Dictionary* menjelaskan arti kata ‘keefektifan’ sebagai derajat objektif yang telah dicapai yang ditujukan dalam pemecahan masalah dan juga berarti melakukan hal yang benar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa keefektifan keterampilan adalah keberhasilan yang dicapai oleh seseorang dalam menggunakan keterampilan yang dimiliki dengan benar.

Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi mahasiswa tidak mengalami kecemasan tentang keefektifan keterampilan yang mereka miliki yang salah satunya adalah metode belajar berbasis masalah (*Problem Based Learning*), yang melibatkan *Evidence Based Nursing* (EBN) dan *Evidence Based*

Practice (EBP), yang digunakan dalam memecahkan masalah baik dalam bentuk skenario dan simulasi, yang diaplikasikan oleh PSIK FKIK UMY di tahap akademik dan profesi.

Kong, *et al.*, (2014) menyatakan dalam studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, *problem-based learning* dapat membantu mahasiswa keperawatan meningkatkan proses berpikir kritis. Selain itu, penggunaan EBP yang menyediakan fondasi pengetahuan dan fasilitas dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa keperawatan serta perawat baru. Adanya hubungan antara kepercayaan diri dan pencapaian dalam ujian mahasiswa diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Liaw, *et al.*, (2012) yang menunjukkan hasil bahwa, mahasiswa yang memiliki skor kepercayaan diri tinggi juga menunjukkan skor yang tinggi pada ujian simulasi praktik klinis. Hal ini sesuai dengan hasil yang didapatkan pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa,

responden menyatakan tidak mengalami kecemasan tentang keefektifan keterampilan mereka diikuti dengan hasil 4 dari 5 skill yang lulus pada OSCE yang telah dilalui.

Berdasarkan tabel 4.7 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang sikap guru yang menguji tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang sikap guru yang menguji tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah korelasi negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan responden didominasi oleh jawaban “Tidak Setuju” dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2011) mengenai Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Dosen yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan

yang signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap dosen dengan motivasi belajar mahasiswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sikap adalah perbuatan berdasarkan pada pendirian dan keyakinan. Menurut Hidayatullah (2009) sikap dosen (penguji) yang baik adalah yang ramah, murah senyum, menarik, dapat mengendalikan emosi, datang tepat waktu, adil dalam memberi penilaian, serta dapat memicu motivasi belajar mahasiswa. Selain itu, mampu memberikan *feedback* kepada mahasiswa setelah selesai melakukan ujian, supaya mahasiswa mengetahui kekurangannya sehingga untuk penampilan berikutnya akan lebih baik lagi (Wahyuni, 2012).

Menurut Widyandana (2008) penguji memberikan penilaian berdasarkan *check list* untuk mengetahui kemampuan mahasiswa. Mahasiswa mengalami kecemasan terhadap penguji akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa pada saat tes

keterampilan, tetapi jika mahasiswa sudah mengenal salah seorang penguji dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi sebelum ujian, mahasiswa akan merasa lebih tenang, kemampuan mahasiswa tetap terjaga serta membuat mahasiswa lebih percaya diri (Pratiwi, C. S, & Muftillillah 2009).

Menurut Suardana (2013) mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi memiliki banyak energi untuk melakukan persiapan dalam hal belajar dan berusaha membuat perubahan tingkah laku yang lebih baik untuk memenuhi keberhasilan. Hal ini sesuai dengan hasil yang didapatkan pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa, responden menyatakan tidak mengalami kecemasan mengenai sikap guru yang menguji tes keterampilan (OSCE) diikuti dengan hasil 3 *skill* yang lulus pada OSCE yang telah dilalui.

Berdasarkan tabel 4.8 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan tentang

situasi selama tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang situasi selama tes keterampilan keperawatan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah korelasi negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan responden didominasi oleh jawaban “Setuju” dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cato (2013) yang menyatakan bahwa, lingkungan ujian, teknologi dan metode dalam ujian keperawatan yang diadakan oleh setiap institusi keperawatan bisa menyebabkan kecemasan pada mahasiswa yang terbukti dapat mengganggu proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaban, *et al.*, (2013), menyatakan bahwa lingkungan ujian dan

tugas merupakan sumber stres dan kecemasan mahasiswa keperawatan.

Meski responden setuju bahwa situasi atau lingkungan OSCE membuat mahasiswa merasa cemas, nilai uji korelasi tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan mengenai situasi ujian dengan skor OSCE. Hal ini dilatarbelakangi bahwa kecemasan tentang situasi ujian dapat teratasi dengan adanya sistem belajar mandiri sebelum OSCE dan adanya sumber coping menuju coping adaptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Shaban, *et al.*, (2013) mengungkapkan bahwa, coping strategi yang paling umum yang digunakan oleh mahasiswa adalah *problem-solving behaviour* diikuti oleh sikap optimis. Dalam strategi ini mahasiswa melakukan perubahan dalam proses belajar yang awalnya malas belajar menjadi lebih rajin belajar, dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Sikap optimis sering dihubungkan dengan adanya hasil positif termasuk harapan mengenai masa depan, kesehatan secara umum, kesehatan mental yang lebih baik, peningkatan keberhasilan dalam kerja dan strategi koping ketika menghadapi situasi yang mengarah pada stres (Parashar, 2012). Jan & Popescu (2014) menambahkan, sikap dan pemikiran optimis merupakan koping yang baik dan terbukti membawa pemikiran mahasiswa ke arah pemikiran dan perasaan positif dalam menghadapi lingkungan yang dapat memicu kecemasan.

Oleh karena itu, sikap optimis, koping yang baik dan adanya belajar mandiri sebelum ujian inilah yang tampak melatarbelakangi hasil yang didapat oleh penelitian ini mengenai tidak adanya hubungan antara kecemasan tentang situasi ujian dan skor OSCE serta didominasi jawaban ‘setuju’ mengenai situasi OSCE membuat mahasiswa khawatir.

Berdasarkan tabel 4.9 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan tentang tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan kekuatan korelasi lemah dan arah korelasi negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan responden didominasi oleh jawaban “Setuju” dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan prestasi ujian. Penelitian Fidment (2012) menjelaskan bahwa mahasiswa merasakan cemas saat melaksanakan tes keterampilan (OSCE). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rushfort (2007) bahwa kecemasan pada saat tes keterampilan adalah peristiwa yang penuh tekanan meskipun mahasiswa sudah mempersiapkan dengan baik, dan

berdampak buruk terhadap pada performa mahasiswa.

Tes keterampilan (OSCE) telah valid dan reliabel dan dapat digunakan untuk menilai keterampilan klinis sebagai bagian dari pendidikan profesi kesehatan seperti dokter, farmasi, perawat dan intitusi kesehatan lainnya. Mahasiswa yang mengikuti ujian OSCE diwajibkan bisa mendemonstrasikan kemampuan *skill* yang dimiliki dengan pos/ ruangan yang dibuat berbeda-beda. Mahasiswa akan melewati beberapa stasiun yang setiap stasiun menguji *skill* yang berbeda dengan penguji yang berbeda beda, pada setiap stasiun mahasiswa akan diuji dalam waktu 5–10 menit di bawah pengamatan penguji, setelah itu akan terdengar tanda dan mahasiswa harus berpindah ke pos/ruang berikutnya (Widyandana, 2008).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mary (2014) yang menjelaskan bahwa kecemasan mahasiswa tibul ketika menghadapi tes keterampilan (OSCE).

Agustiar (2010) mengatakan bahwa timbulnya kecemasan menghadapi ujian karena ujian dipersepsikan sebagai suatu yang sulit, menentang dan mengancam, individu memandang dirinya sendiri sebagai seorang yang tidak sanggup atau tidak mampu mengerjakan ujian.

Menurut Colbert-Getz JM, *et al.*, (2013) mahasiswa yang mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan ringan mempunyai performa dan prestasi yang lebih baik dibanding dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan sedang dan tinggi. Akbar (2015) yang menjelaskan bahwa prestasi mahasiswa yang dipengaruhi oleh rasa cemas yang tinggi tidak akan bisa berprestasi sebaik mahasiswa yang memiliki kecemasan yang rendah. Hal ini semakin memperkuat penjelasan dibalik hasil penelitian ini mengenai adanya hubungan antara kecemasan tentang tes keterampilan keperawatan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan hanya 3 skill

dari 5 skill yang lulus pada tes keterampilan (OSCE).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 7 kesimpulan yaitu:

1. Skor OSCE mahasiswa PSIK UMY setelah melaksanakan ujian OSCE didominasi oleh 3 skill yang lulus berjumlah 29 responden (32,2%).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang standar kelulusan dalam tes keterampilan keperawatan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan nilai ($p=0,01$).
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang cara yang tidak memadahi dalam bimbingan tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan nilai ($p= 0,436$).
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang keefektifan dari keterampilan

mahasiswa terhadap skor OSCE dengan nilai ($p= 0,905$).

5. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang sikap guru yang menguji tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan nilai ($p= 0,687$).
6. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang situasi selama tes keterampilan keperawatan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan nilai ($p=0,293$).
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan nilai ($p= 0,036$).

Peneliti berharap dan menghimbau kepada mahasiswa sebelum menghadapi ujian, sebaiknya lebih mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan cara menguasai materi dan *skill* yang akan di ujikan. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan metodologi yang lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Fidianty., & Noviasuti. (2010). *Kecemasan pada wanita hamil pasca abortus*. Media MedikaMuda. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Nomor (4). 51-54.
- Stuart, G. W., & Laraia. (2005). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Elsevier Mosby, Alih Bahasa Budi Santosa: Philadelphia.
- Ohorella, N. (2011). *Pengaruh kajian islam terhadap tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan di stikes surya global*. Karya Tulis Ilmiah Stata Satu, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rasmun. (2004). *Stress, Koping dan Adaptasi Teori dan Pohon Masalah Keperawatan*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Suliswati., Payopo, P., Maruhana, J., Sianturi, Y., & Sumijatun. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Yang, R., Lu, Y., Chung, M., & Chang, S. (2014). Developing a short version of the test anxiety scale for baccalaureate nursing skills test- a preliminary study. *Nurse education in practice*, Vol. 14, no. 6, pp. 586-590
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Edisi 5. Jilid 1. Alih Bahasa: Jaenette Murad. Jakarta: Erlangga.
- Fidment, S. (2012). The Objective Structured Clinical Exam(OSCE): A Qualitive Study Exploring the Healthcare Student's Experience. *Student engagement and experience journal*, 1(1).
- McWilliam, p., & Botwinski, C. A. (2009). Developing a successful nursing objective structured clinical examination. *Journal of Nursing Education*. vol.49,no.1 36-41.
- McCluskey, D. (2008). *Kemampuan Praktis Esensial Dalam OSCE di bidang Kedokteran*. Alih bahasa, Riswanto:editor edisi bahasa Indonesia, Jakarta: EGC.
- Payne, N. J. (2008). Sharpening the eye of the OSCE with critical Action Analysis. *Academic Medicine*, 83 (10):900-905.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sistyaningtyas, F. (2013). *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswi Kelas XI Ipa di Sma Negeri 1 Kayen Pati*. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dhani, M. M. (2013). *Hubungan Nilai Pretest Skill Lab terhadap Nilai OSCE Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter UMY*. Karya Tulis Ilmiah Stata Satu, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Delaney, C., Barrere, C., Robertson, S., Zuhourek, R., Diaz, D., & Lachapelle, L. (2015). Pilot Testing Of The NURSE Stres Management Intervention. *Jurnal Of Holistic Nursing*.
- Cazzell, M., & Rodriguez, A. (2011). Qualitative Analysis of Student Beliefs and Attitudes After an Objective Structured Clinical Evaluation: Implications for Affective Domain Learning in Undergraduate Nursing

- Education(Abrtract). *Nursing Education*. Vol. 12, 711-715.
- Cato, M. L.(2013). Nursing Student Anxiety in Simulation Setting: A Mixed Methods Study. *A Dissertation Submitted in Partial Fullfillment if the Requirement for the Degre of Doctor of Education in Educational Ledership: Post Secondary Education, Portland University*.
- Hutchinson, T. L., & Goodin, H. J. (2012) Nursing Student Anxiety As A Context For Teaching/ Learning. *Jurnal Of Holistic Nursing*.
- Nyer, M., Farabaugh, A., & Mischoulon, D. (2013). Relationship Between Sleep Disturbace And Depression, Anxiety, And Functioning In College Student. *Depres And Anxiety*. Vol. 30 (9).
- Sofiani, A. (2014). *Hubungan Bimbingan Orang Tua dan Tanggung Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Pabelan*. Karya Tulis Ilmiah Stata Satu.
- Tarwiah, V. J. (2012). *Pengaruh Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII MTS Negeri Godean, Sleman, Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah Stata Satu. Yogyakarta.
- Susilowati, T. (2008) Peran Dosen Pembimbing Akademik (PA) Terhadap Prestasi Mahasiswa. *Jurnal FKIP UNS*. Vol. 57-65.
- Marsudi, S. (2010). *Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Widyandana, & Mufida, D. N. (2008). Persepsi Mahasiswa terhadap Ujian Ketrampilan Medis di Skills Lab Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. *Journal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*, Vol. 7 no.3: 93-103.
- Setiawati, S., & Dermawan, A. C. (2008). *Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Beauty, S., & Widodo, A. (2015). *Hubungan Antara Peran Dosen Pembimbing dengan Kecemasan Mahasiswa keperawatan dalam menghadapi tugas Akhir Skripsi di Universitas Muhamadiyah Surakarta*. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Kong, L. N., Qin, B., Zhou, Y. Q., Mou, S. Y., & Gao, H. M. (2014). The Effectiveness Of Problem- Based Learning On Development Of Nursing Students Critical Thinking: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Journal Of Nursing Studies*. Vol. 51. Issue 3, 458-469.
- Liaw, S. Y., Scherpbier, A., Rethans, J. J., & Klainin- Yobas, P. (2012). Assessment For Simulation Learning Outcomes: A Comparison Of Knowledge And Self- Reported Confidence With Observed Clinical Performance. *Journal Of Nurse Education Today*. Vol. 32. Issue 6, E35-E39.
- Hidayatullah, F. (2009). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Hlm. 155-157. Yuma Pustaka: Surakarta.

- Ulfah, H. R., & Supratman. (2011). *Hubungan Persepsi Mahasiswa terhadap Dosen Dengan Motivasi Belajar di Program Studi Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Karya Tulis Ilmiah Stata Satu. Surakarta.*
- Wahyuni, S. (2012) Analisa Kepuasan Mahasiswa Tentang Ujian Metode OSCA pada Ujian Akhir Semester di Prodi D III Kebidanan Poltekkes Surakarta. *Jurnal terpadu Ilmu Kesehatan*. Jilid 2. Hlm. 1-94.
- Widyandana, & Mufida, D. N. (2008). Persepsi Mahasiswa terhadap Ujian Ketrampilan Medis di Skills Lab Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. *Journal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*, Vol. 7 no.3: 93-103.
- Pratiwi, C. S., & Mufdlillah. (2009). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Uji Kompetensi Dengan Metode OSCA Lulusan DIII Kebidanan di Propinsi DIY tahun 2009*. Karya Tulis Ilmiah Stata Satu. STIKES Aisyiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Suardana, A. A. P.C. P., & Simarmata, N. (2013). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1, No. 1, 203-212.
- Shaban, I. A., Khater, W. A., & Akhu-Zaheya, L. M. (2013). Undergraduate Nursing Student Stress Sources And Coping Behaviours During Their Initial Period Of Clinical Training: A Jordanian Perspective. *Nurse Education Today*. Vol. 12. Issue 4, 2014-209.
- Cato, M. L.(2013). Nursing Student Anxiety in Simulation Setting: A Mixed Methods Study. *A Dissertation Submitted in Partial Fullfillment if the Requirement for the Degre of Doctor of Education in Educational Ledership: Post Secondary Education, Portland University*
- Jan, L. K., & Popescu, L. (2014). Israel Nursing Students Stress Sources And Coping Strategies During Their First Clinical Experience In Hospital Wards- A Qualitative Research. *Revista De Asistenta Sociala, Anul XIII*. Vol. 4, 163-188.
- Parashar, F. (2012). *Optimism And Pessimism*. Dipetik Juni 12, 2016, Dari Positive Psychology UK: [Http://Positivepsychology.Org.Ik/Pp-Theory/Optimism/98-Optimism-And-Pessimism.Html](http://Positivepsychology.Org.Ik/Pp-Theory/Optimism/98-Optimism-And-Pessimism.Html).
- Rushfort, H.E. (2007). Objective Structured Clinical Examination (OSCE): Review of Literature and Implications for Nursing Education. *Nurse Education Today*, 27: 481-490.
- Mary R. A., Marslin, G., Franklin G., & Sheeaba, C. J. (2014). Test Anxiety Level of Board Exam Going Student in Tamil Nadu, India. *Hindawi Publishing Corporation*. No: 1-9.
- Colbert-Getz JM. (2013). How do gender and anxiety affect students' self-assasment and actual performance on a high-stakes clinical skills examination?. *Academic medicine*; 88(1): 44-8.
- Agustiar, W., & Asmi, Y. (2010). Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional dan Motivasi belajar pada Siswa Kelas XII SMA Negeri "X" Jakarta Selatan. *Jurnal Psikologi*. Vol 8. No1, 9-15.